

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dibuat terhadap pengaruh komplikasi kehamilan, angka paritas, trauma lahir, jenis persalinan, infeksi, prematuritas dan pemberian ASI dengan tingkat kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus di Rumah Sakit Evasari, Jakarta Pusat periode Januari-Desember 2015 didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Prevalensi hiperbilirubinemia pada neonatus adalah 74,1% dengan kejadian terbanyak yaitu pada bayi BBLR, ibu primipara, ibu dengan inkompatibilitas ABO, tidak ada riwayat infeksi, tidak ada riwayat trauma lahir, persalinan seksio sesarea, usia gestasi < 37 minggu dan dengan riwayat tertundanya pemberian ASI pertama.
- b. Terdapatnya hubungan antara komplikasi kehamilan dengan hiperbilirubinemia pada neonatus di rumah sakit Evasari, Jakarta Pusat
- c. Terdapatnya hubungan antara angka paritas dengan hiperbilirubinemia pada neonatus di rumah sakit Evasari, Jakarta Pusat
- d. Terdapatnya hubungan antara trauma lahir dengan hiperbilirubinemia pada neonatus di rumah sakit Evasari, Jakarta Pusat.
- e. Terdapatnya hubungan antara infeksi dengan hiperbilirubinemia pada neonatus di rumah sakit Evasari, Jakarta Pusat.
- f. Terdapatnya hubungan antara jenis persalinan dengan hiperbilirubinemia pada neonatus di rumah sakit Evasari, Jakarta Pusat.
- g. Terdapatnya hubungan antara prematuritas dengan hiperbilirubinemia pada neonatus di rumah sakit Evasari, Jakarta Pusat.
- h. Terdapatnya hubungan antara pemberian ASI pertama dengan hiperbilirubinemia pada neonatus di rumah sakit Evasari, Jakarta Pusat

- i. Variabel pemberian ASI pertama merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus dibandingkan dari variabel bebas lainnya.

V.2. Saran

V.2.1. Bagi ibu dengan bayi hiperbilirubinemia

Khususnya bagi para ibu yang baru pertama kali melahirkan agar optimal dalam memberikan ASI pertama pada bayinya, agar bayi tidak mengalami dehidrasi dan kehilangan nutrisi akibat kurangnya asupan ASI serta daya tahan tubuh bayi yang baik karena asupan ASI yang cukup. Ibu juga disarankan untuk memantau kondisi bayi dari asupan nutrisinya, warna kulit dan sklera matanya serta ada atau tidak kelainan kelainan yang dapat terjadi sehingga dapat dengan cepat dibawa ke rumah sakit terdekat atau melakukan pertolongan pertama untuk mencegah ke arah komplikasi.

V.2.2. Bagi Masyarakat

Khususnya bagi ibu hamil agar secara rutin mengontrolkan kandungannya ke dokter dan selalu melakukan *antenatal care* (ANC) secara rutin dan teratur, sehingga kondisi kehamilan dapat terpantau dengan baik sehingga persalinan dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut untuk menghindari masalah masalah selama kehamilan sampai persalinan nantinya dan terhindar dari hiperbilirubinemia. Ibu harus selalu menjaga kesehatannya, makan makanan yang bergizi baik untuk ibu hamil maupun untuk janin yang dikandung, menjaga kebersihan ibu serta menghindari makanan yang terlalu manis yang berpotensi terhadap kenaikan gula darah ibu selama kehamilan dan ibu juga harus mengerti tentang hiperbilirubinemia dan mengerti pentingnya ASI bagi janin.

V.2.3. Rumah Sakit Evasari, Jakarta Pusat

Agar selalu mengedukasi ibu ibu tentang pentingnya ASI dan cara pemberian ASI bagi bayi agar memastikan bayi mendapatkan intake kalori yang cukup, memantau

mekonium, dan output urin. Petugas kesehatan juga diharapkan agar dapat memahami faktor faktor resiko yang dapat mengakibatkan hiperbilirubinemia, diharapkan dapat mencegah komplikasi dan dapat dengan cepat dan tepat dalam mendiagnosis bayi sehingga bayi yang bermasalah kesehatannya dapat segera ditangani.

